

KAJIAN PSIKOLOGI: TOKOH DALAM NASKAH DRAMA MALAM JAHANAM KARYA MOTINGGO BOESJE

PSYCHOLOGICAL STUDY: CHARACTERS IN THE PLAY MALAM JAHANAM BY MOTINGGO BOESJE

Naila Riski Ahsani¹, Ulfah Fauziah², Shifa Harun Salsabilah³ Adita Widara Putra⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹222121098@student.ac.id, ²222121105@student.ac.id, ³222121128@student.ac.id

⁴adita.widara@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengupas kejiwaan para tokoh yang berada dalam naskah Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje dengan mengkaji melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini mengupas dua pembahasan yaitu struktur kepribadian tokoh dan mekanisme pertahanan konflik tokoh. Dua kajian ini digunakan untuk mengupas kejiwaan dari para tokoh secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan naskah drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat. Hasil pembahasan penelitian ini ada dua yaitu A) Struktur kepribadian tokoh yang dibagi menjadi tiga struktur yaitu Id, Ego, dan Superego. B) Mekanisme pertahanan konflik tokoh yang terbagi menjadi lima yaitu represi, sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi serta agresi dan apatis.

Kata Kunci: Kajian Naskah Drama, Psikologi Sastra, Tokoh.

Abstract

This research was conducted to explore the psychology of the characters in the manuscript Malam Jahanam by Motinggo Boesje by studying through a literary psychology approach. This research explores two discussions, namely the character's personality structure and the character's conflict defense mechanism. These two studies are used to explore the psychology of the characters as a whole. This research uses a qualitative approach and qualitative descriptive method. The subject of this research is the play Malam Jahanam by Motinggo Boesje. The data collection technique used is the read-note technique. The results of this research discussion are two, namely A) The character's personality structure is divided into three structures, namely Id, Ego, and Superego. B) The character's conflict defense mechanism is divided into five, namely repression, sublimation, rationalization, formation reaction and aggression and apathy.

Keywords: Playwriting Studies, Literary Psychology, Characters.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan serapan dari bahasa Sansakerta yang merujuk pada dua makna yaitu pedoman dari kata "sas" dan sarana dari kata "tra". Sastra adalah tampilan kehidupan nyata dengan bahasa sebagai medianya (Supardi Djoko Damono, 1979). Melalui sudut pandang pengarang, sastra dapat diartikan sebagai ekspresi keindahan dari suatu pikiran, perasaan, dan ide-ide atau biasa dikenal sebagai susastra yang bermakna keindahan dari hasil suatu karya. Berdasarkan perkembangan zaman, karya sastra dikelompokkan menjadi dua, yaitu karya sastra lama yang mengangkat ajaran moral dengan penyebaran secara turun-temurun melalui lisan dan karya sastra baru dengan mengutip realitas kehidupan masyarakat melalui bahasa tulis. Perkembangan ini diikuti oleh perbedaan fisik yang mendasar, sehingga membentuk suatu genre sastra berupa prosa, puisi, dan drama. Rangkaian kejadian yang disusun dalam bentuk narasi, termasuk

jenis prosa. Kumpulan kata imajinatif dengan pemadatan bahasa yang diberi irama, termasuk jenis puisi. Sedangkan drama merupakan tindakan melalui penggambaran konflik kehidupan dalam teks dialog atau naskah drama yang berpusat pada suatu gerakan sebagai perwakilan sikap atau tingkah laku manusia. Menurut Gemtou, drama adalah karya sastra yang menjelaskan kehidupan pengarang dengan mengedepankan tikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Herawati, 2018: 173).

Drama melalui dialog dalam menyampaikan cerita sangat berkaitan erat dengan kajian psikologi. Sehingga, dalam bentuk analisisnya, psikologi antar tokoh berbentuk suatu percakapan. Pandangan psikologi sebagai studi sastra menganggap bahwa karya sebagai aktivitas psikologi. Melalui karyanya, penulis memadukan kreativitas dan rasa, sehingga adanya hasil reaksi dari pembaca. Psikologi sastra juga mengakui adanya kaitan cerminan jiwa. Pengarang dalam membuat karya sastra akan mengangkat gejala jiwa dan diolah ke dalam bentuk teks. Gambaran dari suatu pengalaman pengarang dan pengalaman hidup disekitarnya akan terbentuk secara imajiner ke dalam suatu teks sastra (Endraswara, 2013: 96). Salah satu karya yang melibatkan jiwa pengarang yaitu pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

Naskah drama *Malam Jahanam* merupakan suatu karya sastra yang diciptakan oleh Motinggo Boesje dan diterbitkan pada tahun 1961 oleh Putaka Jaya di Jakarta. Naskah drama ini merupakan salah satu naskah yang menyajikan beragam karakter dan sifat yang dihubungkan dengan kejiwaan dan konflik yang digambarkan melalui keseluruhan tokoh yang terlibat dalam naskah. Naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje akan dianalisis menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Susunan yang digunakan Sigmund Freud dalam menggambarkan kepribadian antar tokoh dibagi atas struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan pengembangan kepribadian. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada struktur kepribadian meliputi id, ego, dan superego, serta teori mekanisme pertahanan ego atau mekanisme pertahanan konflik tokoh meliputi represi, sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi sert agresi dan apatis.

Alasan peneliti tertarik menjadikan naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje sebagai suatu subjek penelitian karena naskah drama tersebut sangat menarik dan memiliki konflik yang dianggap sebagai tindak perilaku sadis dari permasalahan sepele. Selain itu, alasan peneliti menggunakan kajian psikologi sebagai kajian lebih lanjut karena menurut peneliti tokoh yang terlibat dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje banyak sekali perkara yang berkaitan erat dengan permasalahan psikologi. Bagaimana penggambaran tokoh Paijah yang bidad dalam menanggapi para lelaki, tokoh Mat Kontan yang temperamental dalam menghadapi kematian burung Beo miliknya, penggambaran tokoh Soleman sebagai orang yang munafik, tokoh Utai yang selalu memprovokasi, dan tokoh lainnya yang tak kalah jahanam. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh yang terlibat dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje; (2) mendeskripsikan mekanisme pertahanan dan konflik tokoh yang terlibat dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pengkajian isi naskah drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Boesje. Dan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena hasil dari pengkajian ini berupa penulisan narasi dan kutipan-

kutipan dari naskah drama ini. Subjek penelitian ini merupakan naskah drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat yakni pengumpulan data dengan membaca secara intensif atau memahami maksud dari naskah dan catat bagian-bagian penting yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data yang dibutuhkan yaitu mengenai kejiwaan para tokoh dalam naskah drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje yang dikelompokkan dalam dua pokok pembahasan yakni pembahasan struktur kepribadian tokoh dan pembahasan mekanisme pertahanan konflik tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis untuk membahas kejiwaan semua tokoh yang ada dalam naskah drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje, teori ini dibagi menjadi dua yaitu pembahasan struktur kepribadian tokoh dan pembahasan mekanisme pertahanan dan konflik tokoh. Jumlah tokoh dalam naskah drama ini ada lima yaitu yang terdiri dari Paijah, Soleman, Mat Kontan, Utay, dan Tukang Pijat.

A. Struktur Kepribadian Tokoh

Sigmund Freud (Minderop, 2011: 21) membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga yaitu, Id, Ego, dan Superego. Berikut pembahasan mengenai struktur kepribadian semua tokoh dalam naskah drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje.

1. Paijah

Id

Pada naskah drama Malam Jahanam tokoh Paijah memperlihatkan unsur Id yang terdapat dalam dialog di bawah ini.

DATA 1

Babi! (tapi kemudian **tertawa lucu**).

Pada kutipan di atas terdapat salah satu mekanisme dasar Id yaitu tindakan refleksi. Tindakan refleksi pada kutipan di atas berupa rasa menggelitik yang dirasakan oleh tokoh Paijah. Kata ‘tertawa lucu’ dalam kutipan tersebut menggambarkan adanya gerakan pada tokoh Paijah yang bersumber dari rasa menggelitik yang ia rasakan saat berpikir akan kejadian sebelumnya melalui perlakuan tokoh Utai di dalam rumah.

DATA 2

Ayo bawa pakaian si kecil ini ke

Jemuran! Eh, edan! Eh, ke jemuran (latah), Eh, bukan! Ke dalam!

Dari kutipan di atas terlihat adanya tindakan refleksi yang dilakukan oleh tokoh Paijah. Melalui dialog sebelumnya, tindakan refleksi tokoh Paijah disebabkan oleh dirinya yang merasa dikagetkan oleh tingkah laku tokoh Utai. Tindakan refleksi dari diri tokoh Paijah yaitu latah ditegaskan melalui kutipan ‘jemuran! Eh, edan! Eh, ke jemuran (latah), Eh, bukan! Ke dalam!’

DATA 3

PAIJAH BERJALAN MENUJU BANGKU DI MUKA RUMAHNYA,

DUDUK, **BERNAFAS LEGA.**

Kutipan di atas termasuk dalam mekanisme dasar Id berupa tindakan refleksi yang merujuk pada kelegaan tokoh Paijah. Tindakan refleksi tokoh Paijah tersebut didasari oleh tindak kewajiban seorang ibu rumah tangga terhadap penyelesaian terhadap kegiatan mengangkat jemuran yang dipertegas pada kutipan ‘BERNAFAS LEGA.’

DATA 4

Si Kontan, lakiku. Mat Kontan.

SUARA TANGIS BAYI DI DALAM **MENGAGETKAN PAIJAH**

Dalam kutipan di atas, terdapat mekanisme dasar Id berupa tindakan refleks yang dirasakan tokoh Paijah. Kata 'MENGAGETKAN' pada kutipan di atas menggambarkan adanya gerakan dari tokoh Paijah yang berasal dari rasa kaget ketika mendengar suara tangis bayi. Mekanisme Id berupa tindak refleks rasa kaget akibat gerakan tokoh Paijah ketika mendengar suara tangisan bayi juga tercipta pada kata 'TERKEJUT' dalam kutipan.

DATA 5

SUARA TANGIS BAYI MENYEBABKAN PAIJAH TERKEJUT BEGITU JUGA SOLEMAN. PAIJAH MASUK RUMAH DAN DIKUTI OLEH SOLEMAN, DI KEJAUHAN TERDENGAR TAWA MAT KONTAN.

Tidak hanya itu, tindak refleks lain yang merujuk pada rasa kaget tokoh Paijah tercipta dalam kutipan.

DATA 6

Man! Leman

TAPI SETELAH SADAR PINTU DI KUNCI, BERLARI KE SAMPING DAN DUDUK DI BANGKU. **PAIJAH KAGET AKAN CAHAYA SENTER KE MUKANYA, IA BERDIRI DAN SEDIKIT GEMBIRA IA BERJALAN MENGHAMPIRI SOLEMAN DI HALAMAN.** SOLEMAN MENGAJAK PAIJAH DUDUK DI BANGKU RUMAHNYA, SEDANG IA MASIH MEMPERMAINKAN CAHAYA SENTER KE PINTU RUMAH MAT KONTAN.

Tindak refleks pada kata 'KAGET' dalam kutipan di atas merupakan gerakan dari tokoh Paijah yang merasa dikagetkan oleh tingkah laku tokoh Soleman ketika tokoh tersebut mengarahkan langsung cahaya senter pada dirinya. Selain kaget, rasa gembira juga tercipta dalam kata 'GEMBIRA' pada kutipan tersebut. Hal ini dirasakan ketika tokoh Paijah menemukan sosok tokoh Soleman yang sedari tadi ia cari.

DATA 7

(**terkejut**, membalas pandangan).

Ngak.

Pada kutipan di atas terlihat adanya mekanisme Id berupa tindakan refleks yang dirasakan tokoh Paijah berupa rasa kaget. Tindakan tersebut terbukti melalui kata 'terkejut' yang ia rasakan pada dialog sebelumnya ketika tokoh Soleman memecah keheningan dan bertanya kepada tokoh Paijah. Tindak refleks rasa kaget juga terjadi dalam kutipan.

DATA 8

(**angguk**).

Kudengar. Kau gak pergi?

Kutipan di atas memperlihatkan adanya tindakan refleks yang dilakukan tokoh Paijah. Dari dialog sebelumnya mempertegas bahwa tindakan refleks berupa anggukan yang dilakukan tokoh Paijah disebabkan oleh tanda persetujuan bahwa ia juga mendengar suara ubruk ketika malam itu.

DATA 9

Kau merasa memotong leher itu apa tidak?

(**dilihatnya paijah menggeleng**). Nah, gak usah kuatir.

Pada kutipan di atas memperlihatkan mekanisme dasar Id berupa tindak refleksi dari tokoh Paijah berupa gelengan dalam kata ‘menggeleng’ sebagai tanda sanggahan atas pertanyaan tokoh Soleman pada dialog sebelumnya.

DATA 10

(melihat paijah murung). Kau murung benar!

Dari kutipan di atas terlihat adanya tindak refleksi pada kata ‘murung’ yang diungkapkan tokoh Soleman ketika melihat perilaku tokoh Paijah tampak murung akibat kesedihan akan sakitnya si kecil dan suaminya, tokoh Mat Kontan yang tak kunjung pulang.

DATA 11

He, jangan seperti si kecil nangis. Kau malah harus mendiamkan anakmu yang nangis, kan? (tangan membelai rambut paijah).

(Paijah lari melompat, tapi diburu dan tangannya ditarik soleman, ia membimbing paijah ke bangku rumahnya)

Kutipan di atas memperlihatkan tindak refleksi yang dilakukan tokoh Paijah ketika merasa dikejutkan oleh tingkah tokoh Soleman yang secara sengaja membelai rambutnya. Hal tersebut dibuktikan pada kata ‘lari melompat’ sebagai tindak refleksi dari tokoh Paijah.

DATA 12

(mengguncang Soleman)

Jawab. Jawab Man!

KETIKA SOLEMAN DIAM SAJA, PAIJAH MELUDAHI MUKA LELAKI ITU. LALU IA MELEPASKAN DEKAPANNYA DENGAN SANGAT BENCI DAN DIA BERLARI KE BANGKU RUMAH SOLEMAN

Pada kutipan di atas terdapat salah satu mekanisme Id yaitu tindak refleksi. Tindakan refleksi pada kutipan di atas berupa rasa kesal yang dirasakan tokoh Paijah terhadap tokoh Soleman karena lelaki tersebut begitu pengecut. Kata ‘MELUDAHI’ dalam kutipan tersebut menggambarkan tindak tokoh Paijah dari rasa kesalnya terhadap ketidakjujuran tokoh Soleman terhadap kejadian yang sebenarnya.

DATA 13

Mestinya beli burung ke Kalianda! (melengos ke gantungan sangkar di samping). Nggak cukup satu dua. (diam sebentar) kalau tidak, mestinya pergi taruhan. Kalau tidak.....

Selain tindakan refleksi, pada mekanisme dasar Id juga terdapat proses primer. Pada kutipan di atas terdapat salah satu ciri dari proses primer yaitu membayangkan. Dalam kutipan ‘kalau tidak, mestinya pergi taruhan. Kalau tidak.....’ terlihat bahwa tokoh Paijah membayangkan kegiatan apa yang dilakukan sang suami yaitu tokoh Mat Kontan sehingga menyebabkan terlambatnya pulang.

Ego

Dalam naskah Malam Jahanam terkhusus pada tokoh Paijah terdapat unsur ego yang terdapat dalam dialog sebagai berikut.

DATA 14

Paijah: Jadi apa kataku bila ia menanyai saya?

(Soleman Cuma tercenung berfikir. Dengan mempermainkan senter ia pergi ke

Tempat yang jauh kelam. Suara ubruk mengeras. Paijah Setengah marah, agak

Menjerit). Kau diam!

Soleman: Ya, karena itu juga suatu hal yang sulit.

Paijah: Tapi katamu tadi gampang.

Soleman: Gampang buatku, karena saya lelaki!

Paijah: Carilah jalannya sebelum ia kembali!

Soleman: Jalan satu-satunya, karena saya lelaki ialah: menghadapinya sebagai

Lelaki!

Paijah: Apa? Apa maksudmu?

Pada dialog antara tokoh di atas terdapat kalimat ‘Carilah jalannya sebelum ia kembali!’ kutipan tersebut memperlihatkan keteguhan tokoh Paijah dalam mempertahankan orang yang ia percayai sebagai alternatif jalan keluar dari suatu permasalahan. Pada dialog tersebut menceritakan tokoh Paijah dengan penuh harap pada tokoh Soleman untuk mendapatkan cara jika suatu saat tokoh Mat Kontan menanyai perihal burung Beonya. Namun, tokoh Soleman tidak kunjung menemui titik terang sehingga tokoh Paijah menuntut tokoh Soleman untuk menemukan jalan keluarnya.

2. Soleman

Id

Dalam naskah Malam Jahanam salah satu tokoh yang bernama Soleman memiliki unsur Id yang terdapat dalam dialog maupun petunjuk teknis di bawah ini.

DATA 15

SUARA TANGIS BAYI MENYEBABKAN PAIJAH TERKEJUT BEGITU JUGA SOLEMAN. PAIJAH MASUK RUMAH DAN DIKUTI OLEH SOLEMAN, DI KEJAUHAN TERDENGAR TAWA MAT KONTAN. (SOLEMAN KELUAR, LEWAT SAMPING RUMAH DAN MENGHILANG)

Salah satu dasar dari struktur kepribadian id adalah tindakan refleksi yang dilakukan oleh tokoh berdasarkan alam bawah sadarnya. Pada kutipan di atas terdapat tindakan refleksi dari tokoh Soleman yaitu kata “terkejut” hal ini merupakan gerakan bawah sadar Soleman untuk menyatakan rasa kaget. Dalam naskah Soleman kaget karena bayi yang sedang dibicarakan tiba-tiba menangis.

DATA 16

MAT KONTAN

Biniku memang manis.

SOLEMAN (hanya **mengangguk**)

MAT KONTAN

Kau tahu apa yang terjadi sesudah saya bilang bahwa saya sekarang sudah punya anak? (diam sebentar, kemudian tertawa). Mereka yang dulu sering mengejek saya sebagai lelaki mandul jadi konyol.

SOLEMAN (**mempermainkan ujung kakinya, lalu malas memperhatikan mat kontan**).

Saya pulang dulu. Pintu belum dikunci.

Tindakan refleksi pada data di atas ada dua yaitu “mengangguk” sebagai gerakan bawah sadar bahwa Soleman menyetujui Paijah itu istri Mat Kontan yang manis dan “mempermainkan ujung kakinya, lalu malas memperhatikan mat kontan” sebagai gerakan bawah sadar bahwa Soleman merasa gelisah dan memutuskan untuk pergi karena tidak nyaman.

Ego

Dalam naskah Malam Jahanam salah satu tokoh yang bernama Soleman memiliki unsur Ego yang terdapat dalam dialog maupun petunjuk teknis di bawah ini.

DATA 17

PAIJAH

Menyesal, karena begini jadinya. Nanti akan terbuka juga rahasia kita. Tapi tak apa! Saya kepingin punya anak, dan anak itu telah saya dapatkan.

SOLEMAN(berdiri)

Kenapa kau menyesal? (pajjah hanya menghapus air matanya). **Jah! Anak itu takkan saya ambil.** Jah. (Soleman mendekati perempuan itu. Tapi tangis pajjah semakin menjadi. Soleman pergi ke gelap malam. Perlahan)

Salah satu dasar dari struktur kepribadian ego adalah adanya keinginan tokoh untuk memperoleh kepuasan yang dituntut atas gerakan alam bawah sadarnya. Pada kutipan di atas terdapat ego dari tokoh Soleman yaitu kalimat “Kenapa kau menyesal? Jah! Anak itu takkan saya ambil. Jah.” Hal ini merupakan usaha pembenaran Soleman untuk memperoleh kepuasan atas tindakan refleks berupa hubungan seks dengan Pajjah. Dalam naskah Soleman mengambil keputusan bahwa hubungan seks terlarang tersebut tidak patut untuk disesali tanpa memikirkan perasaan bersalah pada Mat Kontan.

Superego

Dalam naskah Malam Jahanam salah satu tokoh yang bernama Soleman memiliki unsur Superego yang terdapat dalam dialog maupun petunjuk teknis di bawah ini.

DATA 18

PAIJAH (menahan soleman)

Jangan Man!

SOLEMAN

Ia sahabat saya, Jah. Saya tak mau biarkan dia mati begituan. **Saya pulangkan dia pada kau, karena kau bukan hak saya yang syah!**

Salah satu dasar dari struktur kepribadian Superego adalah moral dan etika dari tokoh. Pada kutipan di atas terdapat moral dari tokoh Soleman yaitu kalimat “saya pulangkan dia pada kau, karena kau bukan hak saya yang Syah!” Hal ini merupakan nilai moral Soleman untuk menghargai Mat Kontan sebagai sahabatnya. Dalam naskah Soleman merasa menyesal akan perbuatan seks yang tidak pantas dan ingin mengembalikan Pajjah kepada yang Mat Kontan selaku haknya.

3. Mat Kontan

Id

Dalam naskah drama Malam Jahanam salah satu tokoh yaitu Mat Kontan memiliki unsur Id yang terdapat dalam dialog maupun petunjuk teknis di bawah ini.

DATA 19

SOLEMAN

Percaya sih percaya. Tapi anakmu, si kecil, sakit kan?

MAT KONTAN

Persetan si kecil! (sadar) O, anakku! Maksud saya tadi persetan penyakit. Mudah-mudahan ia lekas sembuh!

Tindakan refleks pada data di atas yaitu “Persetan si kecil” sebagai gerakan bawah sadar bahwa Mat Kontan merasa terkejut dengan ucapannya yang seakan terdengar mengutuk anaknya dan segera meralat ucapannya setelah sadar.

DATA 20

SOLEMAN

Kau juga mengerti tentang pasir? Pasir boblos?

MAT KONTAN MERASA SESUATU, SEHINGGA IA TERSENTAK. DENGAN CEPAT IA MELOMPAT KE SOLEMAN, KETIKA MUKANYA TIBA-TIBA DISENTUH TRAGEDI SEHINGGA IA BERKERINGAT. DIDEKAPNYA KAWANNYA ITU.

MAT KONTAN (takut).

Jangan bilang tentang itu, Man. Saya paling takut kalau kau bilang perkara itu. (melepaskan). O, aku takut kalau kau ulangi cerita lama itu. Saya adalah orang yang kepingin panjang umur, Man. He, kau masih ingat peristiwa itu, Man?

Tindakan refleks pada data di atas yaitu “Mat Kontan merasa sesuatu, sehingga ia tersentak dengan cepat ia melompat ke Soleman, ketika mukanya tiba-tiba disentuh tragedi sehingga ia berkeringat. Didekapnya kawannya itu” sebagai gerakan bawah sadar bahwa Mat Kontan merasa ketakutan dengan peristiwa tragedi pasir boblos yang dulu menyeretnya hingga ia hampir tiada.

DATA 21

PAIJAH (menggeleng)

Mana saya bisa tahu?

MAT KONTAN (menirikan)

Mana saya bisa tahu? (menghardik) Atau kau sendiri ya? Iya? (berdiri menyebabkan pajjah takut) Kau potong mau dimakan? Di sate? Begitu?

(mendekati) Jawab!

(Soleman berdiri semua pandangan tercekam disini)

Ayo jawab!

Tindakan refleks pada data di atas yaitu “mana saya bisa tahu?” sebagai gerakan bawah sadar bahwa Mat Kontan meragukan jawaban dari Pajjah.

DATA 22

SOLEMAN (melihat si anak tambah menangis,. Lalu mendekat dan memegang kepala anak itu)

Mari saya gendong anak ini Jah!

MAT KONTAN (kaget berdiri)

Jangan sentuh anak itu! Itu anak saya.

SOLEMAN (tidak jadi mengambil).

Baiklah! Itu sudah kepunyaan kau sekarang. Tapi saya ingin bertanggung jawab atas nyawanya.

Tindakan refleks pada data di atas yaitu “kaget berdiri” sebagai gerakan bawah sadar bahwa Mat Kontan merasa terkejut dengan sikap Soleman.

Ego

Dalam naskah drama Malam Jahanam salah satu tokoh yaitu Mat Kontan memiliki unsur Ego yang terdapat dalam dialog maupun petunjuk teknis di bawah ini.

DATA 23

SOLEMAN

Kau terlalu mengutamakan burung daripada binimu dan si kecil.

MAT KONTAN

Memang!

SOLEMAN

Memang. Kau tidak bangga punya bini cantik ha?

Salah satu dasar dari struktur kepribadian ego adalah adanya keinginan tokoh untuk memperoleh kepuasan yang dituntut atas gerakan alam bawah sadarnya. Pada kutipan di atas terdapat ego dari tokoh Mat Kontan yaitu kalimat “memang!” Hal ini merupakan pengakuan Mat Kontan bahwa ia mengakui selama ini sibuk dengan burung-burungnya daripada dengan keluarga kecilnya.

DATA 24

SUARA PAIJAH

Buat apa burung itu untuk saya. Si bayi lebih penting.

SUARA MAT KONTAN

Ee, jangan ngotot! Jawab dulu siapa yang bunuh.

KEMUDIAN TERDENGAR TANGIS PAIJAH, TANGIS BAYI DAN SUARA MAT KONTAN YANG TIDAK TENTU

SUARA PAIJAH

Kalau tidak, bunuh saja saya, nih sama golok!

SUARA MAT KONTAN

Ee, jangan main-main sama saya ya? Saya ini Mat Kontan. Setiap orang punya utang harus dibayar dengan kontan. Jawab!

Kutipan di atas yang merupakan ego adalah “Ee, jangan ngotot! Jawab dulu siapa yang bunuh.” menunjukkan bahwa Mat Kontan memiliki keinginan untuk mendapatkan jawaban tanpa peduli akan situasi dan “Ee, jangan main-main sama saya ya? Saya ini Mat Kontan. Setiap orang punya utang harus dibayar dengan kontan. Jawab!” menunjukkan bahwa Mat Kontan memiliki pembenaran bahwa pertanyaan ia harus dijawab oleh Paijah.

4. Utai

Id

Dalam naskah drama Malam Jahanam salah satu tokoh yaitu Utai memiliki unsur Id yang terdapat dalam dialog maupun petunjuk teknis di bawah ini.

DATA 25

UTAI

Si kecil tidur lagi biarpun kepalanya panas. (tak dihiraukan), *He, kau anggap batu saja mulut saya ya?*

PAIJAH (dengan nada mengambang)

Sudah malam belum pulang.

Tindakan refleksi pada data di atas yaitu “he, kau anggap batu saja mulut saya ya?” sebagai gerakan bawah sadar bahwa Utai merasa kesal karena perkataannya dihiraukan oleh Paijah.

DATA 26

MAT KONTAN

Man, Man. (matanya tertuju ke rumah soleman). Man! Beo saya hilang,

Man.

(Utai Tertawa)

Diam!

(Utai Tertawa Lagi)

Diam, kataku diam! (ia mengambil pelepah kelapa akan memukul anak itu).

UTAI

Ampuuuuun. Ampuuun!

Tindakan refleks pada data di atas yaitu “Ampuuuuun. Ampuuun!” sebagai gerakan bawah sadar bahwa Utai merasa sakit karena dipukul oleh Mat Kontan menggunakan pelepah kelapa.

5. Tukang Pijat

Id

Dalam naskah drama Malam Jahanam salah satu tokoh yaitu tukang pijat memiliki unsur Id yang terdapat dalam dialog maupun petunjuk teknis di bawah ini.

DATA 27

TUKANG PIJAT

Kabarnya Soleman berkelahi dengan kamu tadi ya? Soal apa?

MAT KONTAN (makin jauh akan pergi)

Dia mencuri burung saya dan uang saya. Sssst. Jangan berisik..... (menghilang)

TUKANG PIJAT

Punya anak satu kayak selusin saja. **Kontaaaaaan, Kontaaaaan**

IA TERCENUNG MELIHAT MAT KONTAN MAKIN JAUH

Tindakan refleks pada data di atas yaitu “Kontaaaaaan, Kontaaaaan” sebagai gerakan bawah sadar bahwa tukang pijat merasa heran dan jengah. Pada naskah tersebut tukang pijat merasa heran dan tidak habis pikir mengapa Mat Kontan dan Soleman berkelahi karena hanya sekedar seorang anak saja.

B. Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh

Menurut Safitri, dkk (2021) mekanisme pertahanan dan konflik di bagi menjadi lima yaitu Represi, Sublimasi, Rasionalisasi, Reaksi Formasi, serta Agresi dan Apatis. Berikut pembahasan mengenai mekanisme pertahanan dan konflik dari semua tokoh dalam naskah drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje.

1. Paijah

Represi

Represi merupakan usaha untuk menghindari perasaan anxitas atau rasa takut dan kegelisahan yang dirasakan secara intens. Sehingga, tindakan represi merupakan suatu tindakan untuk memberikan rasa aman terhadap diri sendiri. Pada naskah Malam Jahanam tindakan represi Paijah tergambar dalam kutipan berikut.

DATA 28

Jahanam betul mereka!

PAIJAH DUDUK DI BANGKUNYA. SOLEMAN MEMANDANG PAIJAH, TAPI PAIJAH MENGHINDARI PANDANGAN ITU DENGAN MELIHAT KEARAH KEGELAPAN.

Kutipan di atas memperlihatkan sikap tokoh Paijah yang menghindari tatapan tokoh Soleman ketika tokoh tersebut menatapnya. Tindakan menghindari pandangan ini disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam meminimalisir sesuatu yang disembunyikan oleh tokoh Paijah agar tetap terjaga. Hal ini dibuktikan dalam kutipan 'TAPI PAIJAH MENGHINDARI PADANGAN ITU DENGAN MELIHAT KEARAH KEGELAPAN' yang memberikan rasa aman dalam dirinya.

Rasionalisasi (Rationalization)

Sikap rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh Paijah adalah rasa tidak suka yang ia rasakan atas sikap suaminya yaitu tokoh Mat Kontan. Tokoh Paijah merasa sikap suaminya terlalu acuh dan tidak memedulikan perasaan dirinya sebagai perempuan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan.

DATA 29

Ah, betul-betul edan dia. (berdiri membelakangi). **Betul-betul edan dia, tidak mengerti perasaan perempuan.**

Kutipan di atas lebih tepatnya pada kata 'tidak mengerti perasaan perempuan' menggambarkan perasaan tidak suka tokoh Paijah pada pemikiran dan sikap tokoh Mat Kontan sebagai suami. Hal ini juga menjadi penyebab timbulnya kekecewaan pada tokoh Paijah.

Reaksi Formasi (Reaction Formation)

Relasi formasi adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Konflik batin reaksi formasi terjadi dalam diri tokoh Paijah dalam kutipan.

DATA 30

(lembut karena takut).

Kau juga takut Man?

Pada kutipan di atas lebih tepatnya pada kata 'lembut karena takut' terlihat bahwa tokoh Paijah merasa takut akan hal buruk yang kemungkinan terjadi dalam hidupnya. Namun, disisi lain tokoh Paijah harus bersikap tenang agar tokoh Soleman tidak merasa takut seperti itu. Karena bagaimanapun, tokoh Soleman merupakan pondasi utama yang bisa melindungi dirinya, jika tokoh Soleman takut maka tamatlah riwayat tokoh Paijah.

Agresi dan Apatitis

Adanya agresi dalam diri tokoh Paijah pada naskah drama Malam Jahanam. Tokoh Paijah meluapkan kekecewaannya pada tokoh Mat Kontan secara langsung. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Paijah dapat dikategorikan dalam tindak agresi langsung karena tokoh Paijah meluapkan emosinya pada tokoh Mat Kontan melalui kutipan.

DATA 31

Itu bukan anak saya, **tapi di warung kau sibuk membanggakannya.**

Tokoh Paijah muak melihat tokoh Mat Kontan besar cakap membanggakan anak semata wayangnya yang terbukti dalam kata 'kau sibuk membanggakannya' namun kenyataan pada dialog sebelumnya tokoh Mat Kontan tidak memedulikan kondisi anaknya dan lebih mengedepankan burung Beo peliharaannya yang hilang.

Selain agresi, ditemukan juga sikap apatis dalam diri tokoh Paijah. Sikap apatis merupakan bentuk lain terhadap reaksi kekecewaan dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Sikap apatis

ditemukan dalam diri tokoh Paijah ketika tokoh Mat Kontan secara terus menerus mendesaknya menanyakan siapa dalang dibalik pembunuhan burung Beonya dan tidak memedulikan sang bayi yang menangis. Sikap tokoh Paijah termasuk pada sikap apatis karena memutuskan untuk pasrah dan menerima jika sekiranya ia dibunuh oleh sang suami dalam kutipan.

DATA 32

Suara Paijah: Buat apa burung itu untuk saya. Si bayi lebih penting.

Suara Mat Kontan: Ee, jangan ngotot! Jawab dulu siapa yang bunuh.

KEMUDIAN TERDENGAR TANGIS PAIJAH, TANGIS BAYI DAN SUARA MAT KONTAN YANG TIDAK TENTU

Suara Paijah: Kalau tidak, bunuh saja saya, nih sama golok!

2. Soleman

Represi

Dalam naskah drama Malam Jahanam tindakan represi tokoh Soleman yaitu sebagai berikut.

DATA 33

PAIJAH

Anakku mau dibacoknya! (melompat, tapi tertelungkup)

SOLEMAN (membiarkan semua ini berlalu)

Kau berteriak minta tolong, di pantai pasir Boblos. Kau ingat itu, Tan? (suaranya lembut) Kau minta satu ujung napas agar kau hidup panjang.

MAT KONTAN MENDENGAR HAL INI JADI KUYU, MUKANYA BERPELUH. SEPERTI TERSENTAK DARI MIMPI, IA LEMPAR GOLOKNYA DAN MELOMPAT MEMELUK SOLEMAN.

MAT KONTAN

Man! Sudah kubilang, jangan ceritakan hal itu. Saya kepingin panjang umur.

Represi merupakan usaha tokoh untuk menghindari rasa tidak aman pada suatu kejadian. Represi pada kutipan naskah di atas yaitu dialog Soleman yang berusaha untuk mengalihkan topik membuat Mat Kontan tidak jadi marah padanya. Konflik pada saat itu Soleman merasa terpojok dan berusaha keluar dari zona tidak aman.

Rasionalisasi

Dalam naskah drama Malam Jahanam tindakan rasionalisasi tokoh Soleman yaitu sebagai berikut.

DATA 34

MAT KONTAN

Anak siapa coba?

SOLEMAN BERJALAN LAMBAT MENUJU KETEMPAT KELAM, SUARANYA SEPAROH MENGAMBANG

SOLEMAN

Saya percaya, kau sendiri belum yakin selama ini bahwa ia itu anakmu. Kau sering menebarkan berita setelah anakmu lahir kemana saja untuk menutupi hal itu. Hal, bahwa sebenarnya kau bukan lelaki. (membalik badan dengan cepat). Dan itu menyakitkan hati saya, sebab kesombongan yang satu ini bukan kau punya dengan syah. Dan saya juga tidak bisa mempunyainya dengan syah. Sebab surat nikah ada di tangan kau, Kontan.

(Soleman lalu duduk di bangku mat kontan)

Bangku ini juga jahanam! Karena Paijah sering duduk di sini terkadang sampai malam. Dan saya duduk di sana (menunjuk bangkunya) Kami saling memandang (kepada kontan). Kenapa kau sering tak di rumah, Tan? Itu juga perbuatan yang jahanam.

Salah satu ciri rasionalisasi adalah menyalahkan tokoh lain atau apa pun sebagai alasan bahwa tindakannya merupakan suatu hal yang benar. Pada naskah di atas terdapat ciri rasionalisasi yaitu dialog Soleman. Soleman menyalahkan Mat Kontan sebagai alasan bahwa ia melakukan seks dengan Paijah karena akibat kesalahan Mat Kontan yang jarang berada di rumah.

3. Mat Kontan

Represi

Dalam naskah drama Malam Jahanam tindakan represi dari tokoh Mat Kontan yaitu sebagai berikut.

DATA 35

MAT KONTAN

Pasti! Pasti kau iri pada saya. Kau iri karena saya punya bini yang cantik. Seorang anak lagi yang bakal cinta pada perkutut bapaknya. Kau juga iri barangkali, sebab kalau kita main taruhan empat satu kau selalu saja kalah.

SOLEMAN KEMBALI MENDEKATI MAT KONTAN. MULANYA MAT KONTAN TAKUT TAPI SETELAH DILIHATNYA SOLEMAN TERTAWA IA HERAN. APALAGI DILIHATNYA SOLEMAN DUDUK DI BANGKUNYA DAN MAIN KERIKIL.

Penggalan dialog Mat Kontan pada kutipan naskah drama di atas merupakan tindakan represi dari Mat Kontan karena menunjukkan bahwa ia merasa aman dengan menganggap Soleman iri dibandingkan kenyataan bahwa ia melakukan kebohongan demi kesombongannya.

Agresi dan Apatis

Dalam naskah drama Malam Jahanam tindakan agresi dan apatis dari tokoh Mat Kontan yaitu sebagai berikut.

DATA 36

SOLEMAN

Saya jangan kau ikut-ikutkan Mat!

MAT KONTAN (kepada paijah)

Kau telah menyedihkan hati saya. Kau adalah bini saya jadi kau juga harus bertanggung jawab atas burung kesayangan saya karena saya juga sayang padamu.

Penggalan dialog Mat Kontan di atas merupakan tindakan agresi yang menunjukkan kekecewaan Mat Kontan yang diperlihatkan secara langsung kepada Paijah dan Soleman.

DATA 37

PAIJAH

Si Utai, Tan.

MAT KONTAN

Apa boleh buat dia mati. Kalau hidup tentu ia akan menyebarkan berita kerusuhan kita ini. Kita mesti rahasiakan ini, Jah!

Penggalan dialog Mat Kontan di atas merupakan tindakan apatis yang menunjukkan rasa tidak pedulinya atas kematian Utai. Mat Kontan tidak merasa bersalah telah membuat Utai mati.

4. Utai

Agresi

Dalam naskah drama Malam Jahanam tindakan agresi dari tokoh Utai yaitu sebagai berikut.

DATA 38

PAIJAH

Mat Kontan!

UTAI

Dia itu orang paling repot di kampung kita. Tidak? Tidak ha?

PAIJAH

Dari pagi belum pulang.

UTAI

He eh! Dari pagi saya belum merokok sebab dia nggak ada. Kemana sih dia?

Penggalan dialog Utai di atas merupakan tindakan agresi bahwa Utai merasa kesal karena Mat Kontan belum pulang sehingga ia tidak mendapatkan jatah rokoknya.

5. Tukang Pijat

Apatis

Dalam naskah drama Malam Jahanam tindakan apatis dari tokoh tukang pijat yaitu sebagai berikut.

DATA 39

SOLEMAN

Hei ! Sudah berapa kali dibilang, jangan kelewat keras kalau lewat disini!

TUKANG PIJAT

Hee, kau Leman ? Ngak melihat pertunjukan ubruk?

SOLEMAN

Ngak. Pergi sana!

TUKANG PIJAT KEMBALI DENGAN SUARA KHASNYA PERGI MENGHILANG SOLEMAN BERNAFAS LEGA DAN MENGELUARKAN PISANG DARI KANTONGNYA. TAPI...

Apatis merupakan sikap tokoh yang tidak mengacuhkan keadaan sekitar. Apatis pada kutipan naskah di atas yaitu tukang pijat tidak peduli atau mengabaikan perlakuan jahat Soleman yang terkesan menghina. Tukang pijat tetap pergi seolah tak pernah ada yang menyakitinya.

KESIMPULAN

Teori Psikologi Sigmund Freud merupakan susunan dalam menggambarkan kepribadian antar tokoh yang lebih menekankan pada struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan pengembangan kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje diketahui bahwa penelitian yang lebih memfokuskan pada struktur kepribadian (id, ego, dan superego) serta teori mekanisme pertahanan ego atau mekanisme pertahanan konflik tokoh (represi, sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi serta agresi dan apatis) memperoleh hasil sebanyak 39 data melalui rincian (1) struktur kepribadian tokoh dalam aspek Id memperoleh 22 data, aspek ego memperoleh 4 data, dan aspek superego memperoleh 1 data; (2) mekanisme pertahanan ego atau mekanisme pertahanan konflik tokoh dalam aspek represi

memperoleh 3 data, rasionalisasi memperoleh 2 data, reaksi formasi memperoleh 1 data, serta agresi dan apatis memperoleh 6 data. Pengambilan data tersebut dilihat berdasarkan keseluruhan analisis tokoh yang terlibat dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari sumber referensi pembaca, penikmat dan pencipta sastra baik sebagai aspek pemahaman makna maupun aspek dalam menciptakan karya-karya baru. Namun, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam studi sastra, perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang mendalam pada kajian yang berbeda, karena penelitian ini hanya terkonsentrasi pada fenomena psikologi berupa bentuk perilaku tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Arisni Kholifatu dkk. (2022). Buku Ajar Sastra Indonesia. Bandung: PT Indonesia Emas Grup.
- Anggaraini, N., Azhar, S.F., & Nugroho, R.A. (2022). Konflik Batin Tokoh Jumeha dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(1), 83-94.
- Arianto, Febri. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2).
- Endraswara, Suwardi. (2003). Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauziah, N., Dahri, D., & Norma, A.S. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Engtay dalam Naskah Drama Sampek Engtay Karya N. Riantiarno (Kajian Psikologi Sastra). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 349-360.
- Giriani, N., M Rusydi, A., & Alfian, R. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1).
- Herawati, dkk. (2018). Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau. *Jurnal ILEL*, 3(2), 171-180.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Safitri, F.N., Suntoko., & Pratiwi, W.D. (2021). Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 650-662.
- Yusriansyah, Eka. (2023). Pengantar Drama Teori, Sejarah, dan Perkembangannya. Samarinda: Penerbit Mulawarman University Press.